

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post partum adalah masa atau waktu saat bayi dilahirkan dan plasenta keluar lepas dari rahim, sampai enam minggu berikutnya, disertai dengan kembalinya organ-organ yang berhubungan dengan kandungan, yang mengakibatkan perubahan seperti perlukaan dan lain sebagainya yang berkaitan saat melahirkan (Tulas, Kundre, & Bataha, 2017).

Masa nifas merupakan hal penting untuk memantau kondisi ibu terutama pada 2 jam pasca melahirkan. Pendarahan post-partum menjadi salah satu penyebab AKI, jika tidak di tangani dengan tepat dan benar akan mengakibatkan syok karena banyak darah yang keluar (Qonitun & Novitasari, 2018).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 309 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini turun jika di bandingkan pada tahun 2012 yang hanya 359 per 100.000 kelahiran hidup. Target global SDGs (Sustainable Development Goals) tahun 2030 adalah menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup. Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2010, tiga faktor utama yang menyebabkan kematian ibu melahirkan adalah Pendarahan (28%), Eklampsia (24%), dan Infeksi (11%). Pada tahun 2013 penyebab kematian ibu di Indonesia akibat pendarahan sebanyak (30,3%) (Kemenkes RI, 2016). Sedangkan di RS Muhammadiyah Tuban pada bulan Januari – Juni Tahun 2017 angka kejadian pendarahan adalah sebesar (15) orang (Qonitun & Novitasari, 2018).

Menurut WHO (World Health Organization, 2009) terdapat 35,6% ibu gagal dalam menyusui bayinya dan 20% diantaranya adalah ibu-ibu di negara berkembang, sementara itu berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) tahun 2010 dijelaskan bahwa 67,5% ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah kurangnya pemahaman ibu tentang tehnik

menyusui yang benar, sehingga sering terjadi beberapa masalah yang dialami dalam menyusui. Menyusui sering menimbulkan masalah bagi ibu dan bayi. Pada sebagian ibu yang tidak paham cara tehnik menyusui yang benar dapat menjadi masalah dalam menyusui. Adapun masalah dalam menyusui adalah puting susu lecet, payudara bengkak, dan abses payudara atau biasa disebut juga dengan mastitis. (Tindaon & Pujianti, 2018).

Pada ibu post partum sendiri yang perlu dilakukan pasca melahirkan adalah memberikan ASI pada bayinya yang mengandung banyak manfaat bagi bayi adapun Manfaat yang terdapat pada ASI yaitu Kandungannya sangat banyak diantaranya karbohidrat, protein, lemak, karnitin yang berfungsi untuk mempertahankan metabolisme tubuh, vitamin K, D, E, A, C, B, asam folat, dan kandungan berikutnya adalah mineral. Manfaatnya sendiri bagi ibu menyusui dan bayinya yaitu antara lain sebagai makanan yang tidak tergantikan, meningkatkan kekebalan tubuh bayi, menurunkan kejadian infeksi, tumbuh kembang bayi yang optimal, mencegah kanker pada anak, meningkatkan kecerdasan anak, melindungi bayi dari alergi dan lain-lain. Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat pemberian ASI diantaranya yaitu terlambatnya/lamanya pengeluaran ASI atau bahkan tidak keluarnya ASI secara dini. Sehingga yang seharusnya kandungan ASI yang pertama keluar yaitu kolustrum, yaitu air susu kental berwarna kekuning-kuningan yang diproduksi oleh ibu post partum pada hari pertama melahirkan dan beberapa hari setelahnya, merupakan makanan yang sangat sempurna untuk bayi baru lahir yang mengandung nilai gizi tinggi, dan penuh antibodi yang melindungi bayi terhadap infeksi. Dampak apabila bayi tidak diberi ASI secara eksklusif, dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sebanyak 30 bayi yang diberi ASI eksklusif terdapat 6 bayi yang mengalami diare, sedangkan sebanyak 30 bayi yang tidak diberi ASI eksklusif terdapat 20 bayi yang mengalami diare. Suci Fatmawati dkk (2015), juga melakukan penelitian kepada 67 bayi yang hasilnya terdapat 28 bayi mengalami konstipasi dikarenakan ibu memberikan makanan padat atau susu formula sejak umur yang terlalu dini, sedangkan

sebanyak 39 bayi tidak mengalami konstipasi, karena ibu mengetahui kebutuhan bayinya sesuai usianya. (Rahmawati, 2017)

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat pada daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga diharapkan dengan pemijatan ini ibu akan merasa rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang. Jika ibu merasa nyaman, santai, dan tidak kelelahan dapat membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin. (Pilaria, Sopiaturun, & Kunci, 2018).

Hasil dari salah satu Penelitian yang dilakukan oleh Hadianti (2015), menunjukkan responden yang pengeluaran ASI nya tidak lancar masih ditemukan pada responden yang diberi pijat oksitosin sebesar 20%, namun presentase tersebut lebih rendah dibandingkan yang tidak dilakukan pijat oksitosin sebesar 90%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2015) produksi ASI pada ibu post partum normal dengan tindakan perawatan breast care, terdapat perbedaan antara breast care dengan pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum normal di ruang Nifas RSUD Ratu Zalecha Martapura. Hasil penelitian dari Rahayuningsih (2016), menunjukkan bahwa perawatan payudara dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI menunjukkan ada pengaruh bersifat positif dan signifikan. Penelitian ini sesuai yang dilakukan oleh Nilamsari (2014), menjelaskan bahwa terdapat hubungan perawatan payudara terhadap kelancaran ekskresi ASI dan dengan dilakukan perawatan payudara dapat meningkatkan kelancaran ekskresi 1-2 kali lebih besar. (Wulandari, Kustriyani, & Aini, 2018).

Cara melakukan pijat oksitosin adalah pemijatan tulang belakang pada costae (tulang rusuk) ke lima hingga keenam sampai ke scapula (tulang belikat) yang akan mem- percepat kerja saraf parasimpatis, saraf yang ber- pangkal pada medulla oblongata dan pada daerah daerah sacrum dari medulla spinalis, merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin, oksitosin menstimulasi kontraksi sel-sel otot polos yang melingkari duktus laktiferus kelenjar mammae yang menyebabkan kontraktilitas mioepitel payudara seh-

ingga mampu meningkatkan pelancaran ASI dari kelen- jar mammae. (Primipara & Kota, 2019).

Manfaat dari pijat oksitosin bagi ibu post partum adalah memberikan rasa nyaman dan membantu menghilangkan stress pada ibu sehingga dapat merang- sang pelepasan hormone oksitosin. Pijat oksitosin juga bermanfaat untuk meningkatkan gerakan ASI ke payudara, menambah pengisian ASI ke payudara, dan memperlancar pengeluaran ASI. bahwa produksi dan pengeluaran ASI dimulai pada tahap laktogenesis II, yang diuai sekitar 30 sampai 40 jam pasca persalinan, tetapi biasanya para ibu baru merasakan payudara penuh sekitar 2 sampai 3 hari setelah melahirkan. (Primipara & Kota, 2019).

Indikasi dilakukannya pijat oksitosin yaitu pada ibu mempunyai ASI dan menyusui secara eksklusif. Pijat oksitosin ini dilakukan pada daerah punggung sepanjang sisi tulang belakang, sehingga diharapkan setelah dilakukan pijat ini ibu merasa rileks dan kelelahan sesudah melahirkan akan hilang. Jika ibu rileks dan tidak kelelahan dapat membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin, sehingga pengeluaran ASI menjadi lancar.

Peran Perawat harus mampu memberikan asuhan keperawatan, dengan melakukan pengkajian kebutuhan pasien, merencanakan tindakan keperawatan, mendiagnosa secara tepat, melaksanakan tindakan keperawatan, melakukan evaluasi hasil asuhan keperawatan dan mendokumentasikan asuhan keperawatan petugas dapat mengetahui adanya penyulit yang di alami ibu, sehingga perawat harus proaktif untuk mengidentifikasi komplikasi yang mungkin terjadi selama periode post partum, sehingga dapat memfasilitasi intervensi dini. Penekanan asuhan keperawatan pada ibu post partum adalah pemulihan ibu pada masa nifas yaitu breast (payudara), uterus (rahim), bowel (fungsi usus), bladder(kandung kemih), lokea (lokie), episiotomy (perineum), lower extremity(ekstremitas bawah), dan pada psikologis emotion (emosi).

Dari studi kasus yang dilakukan penulis memutuskan membuat karya tulis ilmiah yaitu “Asuhan keperawatan pada post partum spontan” Diruang Flamboyan RSUD ungaran dengan masalah keperawatan Menyusui tidak

efektif b.d ketidakadekuatan suplai ASI dan tindakan keperawatan yang dilakukan adalah melakukan terapi pijat oksitosin pada klien.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penulisan ini adalah bagaimana asuhan keperawatan pada Ny.N dengan post partum spontan di Ruang Flamboyan RSUD Ungaran.

C. Tujuan Studi kasus

1. Tujuan umum

Tujuan yang ingin dicapai adalah mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien post partum spontan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui konsep dasar dari pasien post partum spontan yaitu: pengertian, tujuan asuhan keperawatan post partum, adaptasi fisiologis dan psikologis post partum, konsep asuhan keperawatan (pengkajian s/d intervensi), fisiologisways
- b. Mengetahui pengkajian keperwatan pada pasien post partum spontan
- c. Menetapkan diagnosa keperwatan pada pasien post partum spontan
- d. Menyusun dan memberikan intervensi keperawatan yang sesuai pada pasien post partum spontan
- e. Mengevaluasi pasien post partum spontan.

D. Manfaat studi kasus

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan maanfat bagi

1. Bagi penulis

Untuk memperoleh wawasan/pengalaman serta kemampuan penulis dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien post partu spontan menerapkan dan mengimplementasikan fokus intervensi keperwatan yaitu dengan penerapan teknik pijat oksitosin pada ibu post partum G2P0A1

2. Bagi profesi keperawatan

Menambah wawasan ilmu dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien post partum spontan dan meningkatkan pelayanan mutu yang baik pada pasien post partu spontan

3. Bagi lahan praktik

Untuk mendapatkan referensi dalam menerapkan intervensi keperawatan pada pasien post partum spontan dan meningkatkan pelayanan mutu yang baik pada pasien post partum spontan

4. Pasien

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang meningkatkan produksi ASI pada post partum spontan, dengan teknik terapi pijat oksitosin